

# NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)

Erni Zuliana

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro

E-mail: ernizuliana@gmail.com

## **Abstract**

*One of the fundamental problems underlying the author's take on this study, because the learning Arabic has given a teacher of Arabic language still tend to use examples of vocabulary which has not yet led to the formation of the positive character of the child. So the writers try to unearth about the facts associated with the learning process that is in the Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen. As a manifestation of the cultivation of character values in Arabic learning, by formulating a problem formulation is; How do teachers implement the Arabic character values in Arabic learning at MAN I Sragen. The subject of this research is the students of class XI MAN I Sragen about 303 students. The discussion in this research was qualitative in nature. Data collection methods used in this research are; observation, interviews, and documentation. The results of this research show that implementation of the cultivation of the values of the characters in the Arabic language learning in MAN I Sragen implemented with a wide variety of ways from either intrakurikuler or extracurricular activities. As for the activities of intrakurikuler are integrated into subjects such as in teaching and learning activities (KBM), an extracurricular activities conducted outside the hours of instruction and implementation of character education through orientation learning Arabic in schools that teachers do more accentuated on the example, conditioning and developing learner behavior that reflects the attitude of the confident, Independent, Communicative, Creative, Responsible, Curiosity, like to read.*

**Keywords:** *Character values, Arabic Learning*

## Abstrak

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil penelitian ini karena selama ini pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh guru bahasa Arab masih cenderung menggunakan contoh-contoh kosa-kata yang belum mengarah pada pembentukan karakter positif anak. Sehingga penulis mencoba menggali tentang fakta-fakta yang terkait dengan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen. Sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan merumuskan satu rumusan masalah yaitu; bagaimana guru bahasa Arab mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab di MAN I Sragen. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri I Sragen yang berjumlah sekitar 303 siswa. Pembahasan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran dan implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran bahasa Arab disekolah yang dilakukan guru lebih ditekankan pada keteladanan, pembiasaan serta mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap percaya diri (*Confidence*), mandiri (*Independent*), komunikatif (*Communicative*), kreatif (*Creative*), tanggung jawab (*Responsible*), rasa ingin tahu (*Curiosity*), dan gemar membaca.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Karakter, Pembelajaran Bahasa Arab

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat

jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi dan sosialisasi*). Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi diukur, sedangkan terbentuknya karakter biasanya akan dipengaruhi dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature and culture*). Faktor genetik atau teori natur, tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.<sup>1</sup>

Pada dasarnya seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>2</sup> Adapun fungsi dari pendidikan nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

---

<sup>1</sup> Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), h. 38-39.

<sup>2</sup> <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter.html>, di akses pada tanggal 03/10/2012, pukul 23.00 WIB.

potensi peserta didik”<sup>3</sup> Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005). Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Pendidik juga memainkan peranan sentral, dialah yang secara langsung mengelola aktifitas pendidikan di lapangan. Pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu ia berpeluang untuk menanamkan nilai- nilai terhadap peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam UU SPN 2003 disebutkan pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis kemudian

---

<sup>3</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2006), h. 88.

mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang di berikan kepadanya. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang di lakukan guru itu tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah, rasa dan karsa. Sebab dalam prespektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya proses pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti ketrampilan membaca (ranah rasa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>5</sup> Sesungguhnya banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>6</sup>

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan

---

<sup>5</sup> Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru ...*, h. 6-7.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 47.

masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, bahasa sebenarnya merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Adapun penggunaan bahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman) dan membaca, yang termasuk penggunaan secara reseptif serta berbicara dan menulis yang tergolong penggunaan bahasa secara produktif.<sup>7</sup>

Pada dasarnya bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Berbahasa dengan baik, baik pula kepribadian dan pendidikan seseorang. Lalu bagaimana jika budaya salah satu masyarakat menjadi suatu hal yang sulit diterima masyarakat, bisa jadi karena salah satu faktor yaitu bahasa yang kurang tepat, dan itu bisa saja terjadi pada anak didik kita, jika tidak ditanamkan dari awal pentingnya ketepatan bahasa maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikannya kedepan. Pendidikan sebagai tumpuhan pembentukan mental anak, haruslah dirancang sesuai kebutuhan kejiwaannya. Penanaman nilai dalam suatu pendidikan harus diterapkan, Pentingnya pendidikan karakter yang memasukkan unsur nilai penting seperti budi pekerti, pengetahuan, tindakan, dan kesemua itu dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi.<sup>8</sup> Berangkat dari kegelisahan akademik di atas, penulis berupaya mengungkapkan fenomena yang terjadi di dalam lingkungan MAN I Sragen khususnya pada nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, karena selama ini penggunaan bahasa yang kurang baik sering sekali menyebar dikalangan peserta didik, begitu juga materi ajar yang masih cenderung menggunakan kosakata-kosakata yang

---

<sup>7</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY press, 2011), h. 217.

<sup>8</sup> <http://kartika0207.blogspot.com/2011/01/makalah-pengaruh-dan-keterkaitan-bahasa.html>, diakses pada tanggal 18/11/2012 pukul 06.00 WIB.

kurang mendidik seperti sebuah contoh kata برضه, ملتق dan lain sebagainya yang masih digunakan dalam contoh-contoh materi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter seorang anak.<sup>9</sup> Kondisi memprihatinkan tersebut cukup mengerikan jika dikaitkan dengan sinyalemen Thomas Lickona tentang sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah ke hancuran suatu bangsa. Salah satu di antaranya adalah penggunaan bahasa yang jelek terutama jika terjadi di kalangan anggota masyarakat berpendidikan tinggi. Karena bahasa merupakan suatu indeks peradaban. Untuk mengatasi masalah besar tersebut, perlu kepedulian bersama dari para pendidik di semua jenjang pendidikan. Lebih-lebih kalau kita ingat bahwa bahasa merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah, maka perlu diupayakan agar dalam berkomunikasi ilmiah, baik lisan maupun tulis tidak terjadi kecacauan penggunaan bahasa tersebut.<sup>10</sup>

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil penelitian ini, karena selama ini pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh guru bahasa Arab masih cenderung menggunakan contoh-contoh kosa-kata yang belum mengarah pada pembentukan karakter positif anak. Sehingga penulis ingin sekali lebih menggali tentang fakta-fakta yang terkait dengan proses pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen. Sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>11</sup> Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN I Sragen. Baik dari persiapan guru bahasa Arab dalam menyiapkan serangkain

---

<sup>9</sup> Berdasarkan *Preliminary Research* pada materi pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Sragen pada tanggal 19 Oktober 2012.

<sup>10</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik...*, h. 216.

<sup>11</sup> Berdasarkan *Preliminary Research* pada materi pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Sragen pada tanggal 19 Oktober 2012.

pembelajaran (RPP, silabus, materi ajar) hingga proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Karena sesungguhnya pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan manajemen sekolah. Manajemen dalam konteks ini menyangkut perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk manajemen pendidikan karakter adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang akan ditanamkan, cara pembelajaran, tenaga pendidik serta kependidikan dan komponen lain yang terkait.<sup>12</sup> Menurut peneliti, MAN I Sragen sangat menarik sekali untuk diteliti dengan kondisi sekolah yang selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin pada pembelajaran guru diseluruh mata pelajaran, sehingga mudah sekali diterapkannya pembelajaran bahasa Arab berbasis karakter, serta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* semata akan tetapi juga *transfer of values*.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Nilai-Nilai Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *Character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake*.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘khuluq, sajiyyah, thabu’ (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat

---

<sup>12</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan I (Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

<sup>13</sup> Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 127.

dengan *personality* (kepribadian).<sup>14</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti dan watak.<sup>15</sup>

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. *Karakter* adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>16</sup>

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.<sup>17</sup> Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter

---

<sup>14</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), h. 5.

<sup>15</sup> Jhon Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), h. 37.

<sup>16</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cetakan I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

<sup>17</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1-2.

adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Sedangkan menurut Doni Koesoema Albertus karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga di pahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sebagai kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.<sup>18</sup> Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

---

<sup>18</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Umumnya, para pakar pendidikan sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Meskipun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikan. Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh pendapat Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character*

---

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2010).

*strength* dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu kriteria utama dari ‘character strength’ adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Sesungguhnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap, sehingga menguat pada peserta didik hingga menjadi dewasa.<sup>20</sup>

## 2. Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.<sup>21</sup> Sedangkan menurut para ahli pendidikan, bahwa “pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar”.<sup>22</sup> Dan setelah melalui pengajaran diharapkan adanya perubahan tingkah laku pelajar atau siswa sebagai tujuan dari pengajaran.<sup>23</sup> Jadi, tindakan-tindakan yang tidak membawa efek pada perubahan tingkah laku tidak dapat dikatakan sebagai tindakan pengajaran. Tindakan pengajaran merupakan tindakan yang dilandasi oleh pemikiran yang bermuara pada murid. Ketika seorang guru memperkenalkan ide atau konsep tertentu atau melakukan sesuatu aktifitas dengan harapan agar murid-muridnya atau subyek didiknya dapat memahami dan memiliki apa

---

<sup>20</sup> Azumardy Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 12.

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 15.

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 72.

<sup>23</sup> Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar* (Bandung: Bina karya, 1981), h. 16.

yang diharapkan pendidik, saat itulah terjadinya pengajaran, dan bila murid menunjukkan hasil belajarnya, saat inilah yang disebut dengan hasil pengajaran.<sup>24</sup>

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.<sup>25</sup> Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>26</sup> Menurut Syaikh Mustofa al-Ghulayaini dalam bukunya Jami'u Ad-Durusi Al-'Arabiyyati : *Al-lughah al-arabiyyah hiya al-kalimat allati yuabbiru biha al-arab an aghradlihim* artinya yaitu bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka. Menurut Ahmad Fuad Effendy sistem pembelajaran bahasa Arab ada tiga macam, dan masing-masing dari sistem pembelajaran bahasa Arab tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pemilihan salah satu sistem pembelajaran sangat tergantung pada tujuan dan situasi serta kondisi tempat di berlakukannya sistem tersebut, di antaranya yaitu :

a. Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem terpisah

Sistem ini disebut dengan *Nizham al-furu'*, dalam sistem ini, pelajaran bahasa Arab dibagi menjadi beberapa mata pelajaran. Seperti mata pelajaran *Nahwu, Sharaf, Muthala'ah, Insyah, Istima', Muhadatsah, Imla', Khath*, dan seterusnya. Setiap mata pelajaran

---

<sup>24</sup> Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar* (Jakarta: Bhratara, 1988), h. 19.

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Cet VII (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 61.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 62.

memiliki kurikulum (silabus), jam pertemuan, buku, evaluasi, dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.

b. Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem terpadu

Sistem ini disebut dengan *Nizham al-wahdah*. Dalam sistem ini bahasa dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan. Bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah-pisah satu sama lain. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi, dan satu nilai hasil belajar yaitu nilai bahasa Arab.

c. Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem gabungan

Pembelajaran dengan menggunakan sistem ini adalah menggabungkan dua sistem pembelajaran bahasa Arab disatu lembaga pendidikan yaitu sistem terpisah dan sistem terpadu. Misalnya, pembelajaran bahasa Arab di jurusan bahasa di salah satu madrasah aliyah, di kelas dua semester satu dan dua hanya ada satu mata pelajaran bahasa Asing yaitu bahasa Arab dengan jumlah jam per minggu delapan jam, di kelas tiga pelajaran bahasa Arab disajikan secara terpisah-pisah yang terdiri dari mata pelajaran istima', hiwar, qira'ah, dan kitabah.<sup>27</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Secara Umum tujuan pengajaran Bahasa Arab di Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif maupun pasif.<sup>28</sup> Dan sesungguhnya pengajaran bahasa Arab sama halnya mengajarkan bahasa lain, perlu adanya pengembangan

---

<sup>27</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), h. 99-101.

<sup>28</sup> Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), h. 121.

program-program yang tepat bagi siswa untuk mempermudahnya dalam memperoleh empat keterampilan berbahasa.<sup>29</sup> Maka prinsip-prinsip pengajaran bahasa harus benar-benar diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip pengajaran itu antara lain:

**a) Prinsip berbicara sebelum menulis**

Pengajaran bahasa hendaklah dimulai dengan melatih pendengaran, percakapan, bacaan dan tulisan. Prinsip ini adalah dasar metode audio-lingual. Ilmu bahasa mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Ini tidak berarti bahwa kita hanya akan mengajarkan penguasaan lisan. Prinsip ini secara implisit menyatakan bahwa pemahaman bahan tertulis tanpa mengetahui pola pemakaiannya dalam bentuk lisan adalah tidak lengkap, tidak sempurna dan tidak efisien.

William Moulton dari universitas Princeton bersemboyan sebagaimana yang telah dikutip oleh Juwariyah dahlani dalam bukunya “Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab” mengemukakan: Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan, ajarkanlah bahasa bukan sesuatu mengenai bahasa, bahasa ialah apa yang dikatakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang sesuatu yang harus diketahui, bahasa itu berbeda-beda.<sup>30</sup>

**b) Prinsip kalimat-kalimat dasar**

Berikan kepada siswa kalimat-kalimat dasar percakapan untuk dihafal seakurat mungkin. Hal ini diperlukan, karena bagi siswa mengingat model kalimat bahasa asing tidak semudah

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali al-Khauili, *Asalib Atadris Al-lughah Al-Arabiyyah* (Al-Qahirah: Darul Fikri 1989), h. 30-31.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 122.

mengingat model kalimat bahasa ibunya sendiri. Siswa akan lebih pendek daya ingatannya dalam bahasa asing, usaha ekstra untuk mengingat dialog-dialog bahasa asing adalah penting, sebab dialog-dialog itu bisa jadi sebagai model untuk belajar sendiri.

#### 4. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.<sup>31</sup> Dampak yang dinilai sangat mempengaruhi pendidikan anak adalah Lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan pemberian pendidikan akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat. Bahasa yang sopan, baik dan tidak mampu membuat anak merasa tertekan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Lalu bagaimana bahasa mulai bisa dikatakan berpengaruh terhadap proses pemberian pendidikan karakter, ada lima slogan yang dikumandangkan oleh para pengamat AM/Moulton, 1961, dalam “*International Congress of Linguistic*”, yakni: (a) Bahasa adalah Lisan, bukan tulisan (b) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan (c) yang diajarkan adalah bahasa, bukan tentang bahasa (d) bahasa

---

<sup>31</sup> H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (San Francisco: San Francisco University Press, 2000), h. 6.

adalah yang diajarkan oleh si penutur asli (e) bahasa adalah berbeda beda.<sup>32</sup>

Dari slogan tersebut ada satu hal yang dianggap berpengaruh penting terhadap pendidikan karakter yaitu bahasa adalah seperangkat kebiasaan, kebiasaan bisa dikatakan adat, dalam situs Wikipedia menyebutkan bahwa adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Stevick dalam Sudana menyatakan maksud dari pengajaran bahasa adalah, meningkatkan harga diri, menumbuhkan pikiran positif, meningkatkan pemahaman diri, menumbuhkan keakraban dengan orang lain, dan mampu menemukan kelebihan dan kelemahan diri dari pernyataan tersebut maksud pengajaran bahasa berorientasi pada pemerolehan nilai-nilai sesuai pendidikan karakter yaitu; menumbuhkan pikiran positif dan menumbuhkan keakraban dengan orang lain.<sup>33</sup> Sedangkan, keberhasilan pembelajaran bahasa akan sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna dan mampu mengembangkan potensi muridnya, yang dicerminkan dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan kenyataan tersebut, seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang. Selain itu, seorang guru juga hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik yang tepat.<sup>34</sup> Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk

---

<sup>32</sup> Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), h. 122.

<sup>33</sup> <http://kartika0207.blogspot.com/2011/01/makalah-pengaruh-dan-keterkaitan-bahasa.html>, diakses pada tanggal 18/11/2012 pukul 06.00 WIB.

<sup>34</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...*, h. 71.

perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius. Dikaitkan dengan bahasa, tentu saja pendidikan karakter ini diharapkan mampu membina peserta didik untuk dapat berperilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur.<sup>35</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN I Sragen

Guru adalah agen moral karena sesungguhnya seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter anak. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik melalui kehidupan pribadinya. Maka hal inilah yang dicoba ditanamkan oleh MAN I Sragen sebagai wujud dari penanaman pendidikan nilai-nilai karakter yang ada disana, sesungguhnya guru tidak hanya bertanggung jawab saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi guru juga bertanggung jawab saat proses pembelajaran berakhir, dalam arti bahwasanya seorang guru mempunyai tanggung jawab yang mutlak terhadap perkembangan karakter seorang anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah, karena guru adalah ujung tombak dari sebuah pendidikan. Bahkan, ada yang menyebutnya dengan istilah *spiritual father* atau bapak ruhaninya peserta didik. Maka dari itu, di antara cara yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri I Sragen dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter yaitu dimulai dari seorang guru, guru memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didik baik saat proses pembelajaran berlangsung atau saat usainya proses pembelajaran ujar pak Mariyo selaku kepala

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 48.

sekolah Madrasah Aliyah Negeri I Sragen. Dan di antara nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Aliyah Negeri I Sragen yaitu: bersahabat, baik hati, sopan santun, tolong menolong, percaya diri, terampil mandiri, murah hati, berani, penguasaan diri, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan, disiplin diri, suka kerja sama, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian dan tanggung jawab.<sup>36</sup>

Adapun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen yaitu berkiblat pada visi dan misi dari sekolah tersebut diantara visi serta misi Madrasah Aliyah Negeri I Sragen yaitu: VISI, terwujudnya siswa yang cerdas, mandiri dan agamis (CERIA). MISI, Memberikan pelayanan optimal kepada siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya secara maksimal baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, memberikan pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) kepada siswa sesuai bakat, minat dan kebutuhan mereka agar siswa dapat menghidupi dirinya sendiri, menjadikan agama Islam sebagai landasan moral etika dalam upaya mengembangkan kepribadian siswa secara integral. Dari sini dapat dijabarkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan sasaran utama Madrasah Aliyah Negeri I Sragen yaitu:

1. Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi masyarakat dalam hal ini siswa madrasah untuk dapat mengembangkan kecerdasannya baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun kecerdasan spiritual.
2. Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi masyarakat dalam hal ini siswa madrasah untuk mengembangkan ketrampilannya, dalam menyiapkan perjalanan hidupnya dimasa mendatang baik untuk melanjutkan pendidikan

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah bpk Drs. Mariyo, pada tanggal 17 Januari 2013 di MAN I Sragen.

pada jenjang berikutnya maupun kelanjutan hidup sebagai warga masyarakat.

3. Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi masyarakat dalam hal ini adalah siswa madrasah untuk memiliki keyakinan yang kuat dan menjadikan Islam sebagai landasan moral etika dalam kehidupan selanjutnya.<sup>37</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Karakter di MAN I Sragen

Pada hakikatnya pendidikan karakter di MAN I Sragen yaitu masuk kedalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).<sup>38</sup> Menurut Kemendiknas pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.<sup>39</sup> Begitu juga desain kurikulum pendidikan karakter yang ada di MAN I Sragen bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, akan tetapi merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral bagi peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut diintegrasikan kedalam seluruh mata pelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab.<sup>40</sup> Menurut ibu Syarifatun Nafi'ah selaku guru bahasa Arab bahwa tujuan pendidikan karakter yang diterapkan di MAN

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan bpk Siswahyo selaku kepala tata usaha MAN I Sragen pada tanggal, 1 Januari 2013.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan bpk Sumaryanto selaku 1. Wakamad Urusan Kurikulum MAN I Sragen pada tanggal, 29 November 2012.

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 83-84.

<sup>40</sup> Hasil observasi pada pembelajaran bahasa Arab di MAN I Sragen pada tanggal 27 november 2012.

I Sragen yaitu bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mempunyai “akhlak karimah”, dengan mempunyai akhlak terpuji ini maka diharapkan siswa mampu menyesuaikan diri ketika mereka hidup di masyarakat kelak. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ada di MAN I Sragen berupaya menginternalisasikan nilai-nilai sosial terhadap siswa sebagai bekal bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.<sup>41</sup>

### 3. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya di mulai pada pukul 14.00-15.00 WIB, ataupun setelah siswa pulang sekolah.<sup>42</sup> Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang menyangkut materi kebahasaan seperti pada kegiatan *muḥāḍarah*, dalam kegiatan *قرضاحملا (Al-Muḥāḍarah)* ini siswa dituntut untuk belajar berpidato dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian pada kegiatan extra lainnya siswa juga di ajarkan tentang BTQ (Baca Tulis Qur'an). Sedangkan implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca *Al-Fātiḥah*, doa sebelum belajar, *Al-Asmā Al-ḥusnā*, salah satu bagian dari *Al-Ma'sūrāt*, dan *Aṣ-ṣalawāt An-nāriyyah*. Dilaksanakan

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan ibu Syarifatu Naf'iah selaku guru bahasa Arab MAN I Sragen pada tanggal 27 november 2012..

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan ibu Syarifatun Nafi'ah, S.S. selaku guru bahasa Arab di MAN I sragen, pada tanggal 08/12/2012.

pula membaca Qur'an bersama di kelas masing-masing sekitar lima belas menit sebelum jam pelajaran untuk membantu siswa dalam menunjang pembelajaran baca tulis Arab, serta pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siswa lain.<sup>43</sup> Adapun penjabaran dari nilai-nilai karakter pembelajaran bahasa Arab yang dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen yaitu:

- a) Percaya diri (*confidence*), sikap percaya diri yang ditanamkan kepada siswa diantaranya adalah siswa mampu menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dan melakukan dialog tentang materi yang diprogramkan menggunakan bahasa Arab dengan suara yang tegas dan lantang. Dalam hal ini guru selalu memberikan motivasi agar siswa tidak menjadi anak yang penakut dan kurang percaya diri. Kemudian sesekali guru memberikan sedikit pengarahan ketika ada kesalahan dalam pengucapan.
- b) Mandiri (*Independent*), di dalamnya mengandung nilai-nilai ketekunan dan nilai kejujuran (*honesty*), nilai-nilai tersebut di tanamkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN I) Sragen melalui kegiatan belajar mengajar. Jadi siswa dituntut untuk berdikari (berdiri dikaknya sendiri) atau mandiri dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga dalam hal ini siswa akan lebih berusaha semaksimal mungkin tanpa menggantungkan teman-temannya. Sikap mandiri ini dapat tercermin ketika mereka menghadapi ujian dan ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan implementasinya didalam pembelajaran keterampilan menulis yaitu siswa

---

<sup>43</sup> Hasil observasi tentang proses pembelajaran bahasa Arab berbasis pendidikan karakter yang dilakukan guru bahasa Arab, pada hari Selasa tanggal 13 November 2012, Lokasi MAN I Sragen Jawa-Tengah.

dituntut untuk dapat menuliskan kata-kata, frasa atau kalimat yang didiktekan guru dengan tepat dan mandiri.

- c) Komunikatif (*Communicative*), dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa berdialog dengan menggunakan bahasa Arab sesuai tema yang diprogramkan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2010 seperti yang telah dipaparkan diatas. Diantara nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik yaitu komunikatif (bersahabat), yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Pada kegiatan ini guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok dengan teman sekelas atau sebaya. Kemudian siswa berdialog sesuai tema yang ditentukan dalam kelompok dengan komunikatif dan kreatif.
- d) Kreatif (*Creative*), pada nilai kreatif yang ditanamkan disini berarti berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam hal ini guru bahasa Arab mencoba menerapkan nilai kreatif ini dengan cara siswa dituntut untuk kreatif dalam menuliskan isi wacana lisan secara umum, dalam praktek lain siswa juga dituntut untuk kreatif menuliskan beberapa kata yang didengar. Adapun implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan menulis (*Mahārah Al-Kitābah*), maka siswa dituntut untuk dapat membuat cerita dengan kreatif berdasarkan gambar kemudian siswa disuruh untuk menyusun guntingan-guntingan kalimat menjadi wacana dalam kerja kelompok dengan kerja keras dan kreatif. Sedangkan implementasinya didalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan menyimak (*Mahārah Al-Istimā'*),

siswa diharapkan dapat menyebutkan kata-kata yang biasa dipakai tentang tokoh-tokoh Islam dengan percaya diri, kemudian menyebutkan ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai dalam tema tokoh-tokoh Islam dengan kreatif.

- e) Gemar membaca, dalam hal ini siswa diharapkan mempunyai sifat gemar membaca, maka sesekali guru bahasa Arab memberikan selebaran kertas yang berisi tentang bacaan maupun cerita-cerita dengan bahasa Arab yang dapat memotivasi mereka untuk gemar mempelajari bahasa Arab serta meyakinkan kepada mereka bahwasannya mempelajari bahasa Arab itu tidak sesulit yang mereka bayangkan. Dengan hal itu, maka rasa kecintaan mereka terhadap bahasa Arab dapat meningkat.
- f) Tanggung jawab (*Responsibility*), salah satu tanda bahwa siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya, maka siswa dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat. Maka dalam hal ini guru harus mampu mengajak peserta didiknya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab, serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah diperbuatnya. Jadi apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau terlambat dalam mengumpulkan tugas, maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar. Namun ada satu cacatan disini yaitu hukuman yang diberikan guru harus mempunyai unsur pendidikan. Jadi bukan hukuman yang dapat menjatuhkan mental siswa akan tetapi hukuman yang membuat siswa jera tanpa menjatuhkan mental siswa. Seperti contohnya ketika siswa terlambat masuk kelas

maka guru akan menghukumnya dengan menyuruh siswa yang terlambat untuk menghafalkan beberapa kosa-kata, kadangkala juga guru meminta siswa yang terlambat untuk membuat karangan dalam bahasa Arab.

- g) Menghargai (*Respect*), pada nilai karakter ini siswa dituntut untuk dapat menghargai guru baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah selesainya proses pembelajaran, nilai karakter ini ditandai dengan sikap hormat peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah, kemudian juga saat siswa mengerjakan tugas tepat waktu, tidak terlambat saat masuk kelas. Pada kegiatan ini, guru selalu membimbing siswa serta mengingatkan siswa baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat usainya proses pembelajaran. Hal inilah yang selalu diterapkan oleh guru bahasa Arab di MAN I Sragen sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.
- h) Rasa ingin tahu (*Curiosity*), setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan guru dituntut untuk mampu mengarahkan rasa ingin tahu mereka kearah hal-hal yang positif inilah tugas guru dalam mendidik anak disekolah, karena guru adalah pengganti orang tua saat mereka berada disekolah. Adapun implementasi dari rasa ingin tahu siswa sebagai wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter siswa, maka dapat diterapkan melalui beberapa kemampuan bahasa seperti contohnya pada keterampilan membaca (*Mahārah Al-Qirā ah*), maka siswa dituntut untuk dapat menentukan informasi tertentu dalam kerja kelompok dengan rasa ingin tahu. Kemudian pada keterampilan berbicara (*Mahārah Al-Kalām*), maka seluruh siswa dengan rasa ingin tahu menirukan kata, frasa atau ungkapan yang

diucapkan guru. Adapun tahap-tahap dalam penerapannya yaitu seluruh siswa secara bersama-sama menjadi partner guru dalam berdialog, lima orang siswa maju ke depan untuk mempraktekkan dialog yang telah diprogramkan, kemudian siswa dengan rasa ingin tahu menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis. Banyak hal yang dilakukan guru bahasa Arab MAN I Sragen dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa kepada hal yang lebih positif contohnya guru mencoba mendesain materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya, dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau media-media pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa lebih senang untuk mempelajari bahasa Arab, dan siswa pasti akan lebih berusaha untuk ingin tahu tentang hal-hal yang terkait dengan bahasa Arab.<sup>44</sup>

Nilai-nilai karakter inilah yang dapat ditanamkan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun perangkat bahasa Arab yang terdapat di dalamnya silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter yang dibuat guru guna menunjang dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendidikan karakter pada kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri I Sragen dapat dilihat pada lampiran, sedangkan analisisnya yaitu sebagai berikut: Dari sejumlah perangkat pembelajaran yang terkait dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang dibuat guru di dalamnya mempunyai unsur-unsur pendidikan karakter. Secara tertulis guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam langkah-langkah proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk

---

<sup>44</sup> Hasil obeservasi kegiatan belajar mengajar pada kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen pada hari selasa tanggal 13 November 2012.

mengingatkan para pendidik dalam mengembangkan tiga kompetensi di dalam pembelajaran di antaranya yaitu dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar tercapainya nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah, guru maupun oleh wali siswa.<sup>45</sup>

Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru melalui proses pembelajaran di kelas adalah percaya diri, kreatif, komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, mandiri, jujur, menghargai, tanggung jawab, hal ini tercermin pada tata cara guru dalam memperlakukan siswa di dalam kelas. Dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter ini, diharapkan siswa dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan yaitu tidak hanya menguasai materi secara kognitif dan psikomotorik tapi juga mencakup unsur afektif. Seperti yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya bahwa pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai beberapa sasaran di antaranya yaitu pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Maka dari itu dalam perencanaan pembelajaran harus di persiapkan sebaik mungkin, karena pada dasarnya teori manajemen mengajarkan bahwa setiap kegiatan apabila direncanakan dengan baik akan membawa hasil yang baik pula. Demikian pula pembelajaran yang bermuatan karakter, apabila direncanakan dengan baik, hasilnya akan optimal. Bahasa Arab merupakan bahasa yang mempunyai berbagai macam keunikan, maka banyak dikalangan orang Indonesia menganggap bahwa mempelajari bahasa Arab merupakan hal yang

---

<sup>45</sup> Dokumentasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Pembelajaran Bahasa Arab kelas XII MAN I Sragen.

sangat rumit. Mungkin hal ini di sebabkan karena adanya perbedaan sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Baik dari sistem tulisan maupun bacaannya yang sangat berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Adapun tujuan mempelajari bahasa Arab adalah siswa dapat menguasai empat keterampilan berbahasa (*Mahārah Al-Kalām, Mahārah Al-Istimā, Mahārah Al-Qirā'ah, Mahārah Al-Kitābah*).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian serta pembahasan terkait dengan tema “Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)” maka dapat disimpulkan bahwa: implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Sedangkan implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran bahasa Arab disekolah yang dilakukan guru lebih ditekankan pada keteladanan, pembiasaan serta mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap percaya diri (*Confidence*), mandiri (*Independent*), komunikatif (*Communicative*), kreatif (*Creative*), tanggung jawab (*Responsible*), rasa ingin tahu (*Curiosity*), dan gemar membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, Jakarta: Bhratara, 1988.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ditjen Dikti, 2011.
- Azumardy Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan I, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY press, 2011.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bandung: Bina karya, 1981.
- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 2006.
- H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, San Francisco: San Francisco University Press, 2000.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Jhon Echols, *Kamus Populer*, Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005.
- Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010.
- Muhammad Ali al-Khauili, *Asalib Atadris Al-lughah Al-Arabiyyah*, Al-Qahirah: Darul Fikri 1989.
- Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), hlm. 38-39.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Cet VII, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.
- Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, Jakarta: Prenada Media, 2011.